

Konstruksi Media Daring Atas Putusan Sidang Kasus Pembunuhan I Wayan Mirna Salihin Dalam Tinjauan Kriminologi Konstitutif (Dekonstruksi Terhadap Pewacanaan Dominan Dalam Pemberitaan Kasus Kopi Sianida Pada detik.com)

Wiendy Hapsari
Universitas Indonesia
wiendyku@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ingin menunjukkan bagaimana konstruksi media massa terhadap putusan sidang pembunuhan I Wayan Mirna Salihin. Penelitian ini sekaligus mencoba menggali adakah praktek dekonstruksi terhadap wacana dominan yang terbentuk sebelum vonis dijatuhkan. Semua berangkat dari maraknya pemberitaan media massa seputar kasus pembunuhan I Wayan Mirna Salihin yang membentuk wacana dominan adanya praktek *Trial By The Press* pada sosok Jessica Kumala Wongso. Publik pun semakin larut dengan konstruksi wacana tersebut karena nyatanya media massa tidak memberikan ruang atas alternatif wacana lain. Kriminologi konstitutif kemudian hadir menawarkan proses untuk mempertimbangkan ulang produksi wacana untuk mengatasi produksi wacana dominan yang terlanjur terbentuk. Terlebih wacana dominan telah membentuk persepsi khalayak yang dapat memberikan dampak negatif baik bagi khayalak sendiri maupun objek berita, dalam hal ini Jessica dan keluarganya. Penelitian ini menerapkan metode framing milik Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki. Unit analisa adalah berita-berita di detik.com. yang tayang mulai dari vonis dijatuhkan yaitu 26 Oktober 2016 hingga periode saat Pengadilan Tinggi menolak pengajuan kasasi Jessica yakni pada 21 Juni 2017. Berdasarkan hasil penelitian terhadap populasi berita di detik.com pasca sidang, penulis menemukan praktek dekonstruksi terhadap wacana yang sebelumnya telah terbangun.

Kata kunci : *kriminologi konstitutif, wacana dominan, trial by the press, konstruksi realitas*

Pendahuluan

Konstruksi realitas yang dibangun media massa merupakan sebuah representasi yang jauh dari refleksi realitas sosial dan fakta empiris yang netral. Sebagaimana yang dikatakan Schudson (1995,141-142), berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, simbol dan nilai-nilai yang mustahil merupakan wajah atau pencerminan dari suatu realitas itu sendiri.

Jewkes (2011) memaparkan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi konstruksi media massa. Pertama, gambar realitas dibentuk oleh produksi proses organisasi berita dan determinan struktural

pembuatan berita. Faktor kedua adalah adanya proses penyaringan dan pemilihan item berita yang disesuaikan dengan kepentingan tertentu atau dikenal sebagai upaya penetapan agenda (*agenda setting*).

Dengansifatdankarakteristikmedia massa tersebut maka muncul beragam konsekuensi bagi masyarakat (McQuail,2000). Pemberitaan media secara terus menerus dapat membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai suatu objek tertentu. Ironisnya, khalayak seringkali tidak menyadari manipulasi yang dilakukan media massa dan menerimanya sebagai sebuah kebenaran Terlebih bagi

individu yang memaknai informasi itu langsung tanpa adanya upaya klarifikasi.

Kemampuan media massa membentuk wacana dominan semakin menguatkan posisi media sebagai kekuatan maha dasyat yang mampu mempengaruhi persepsi publik. Dijelaskan dalam teori Gramsci, media dipandang sebagai salah satu kekuatan hegemoni yang menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan dan dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Media dianggap secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsesus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang sebagai menyimpang. (Eriyanto, 2001:105)

Salah satu bentuk wacana dominan hasil konstruksi media massa yang sangat berpengaruh terhadap persepsi publik bisa terlihat dalam kasus pembunuhan I Wayan Mirna Salihin. Dalam kasus ini, publik seolah larut dengan konstruksi wacana dominan yang memosisikan Jessica sebagai pihak yang bersalah sebelum vonis dijatuhkan (*Trial By The Press*). Pemberitaan tersebut membawa masyarakat ke dalam sebuah pemikiran bahwa tersangka/terdakwa benar-benar bersalah. *Trial By The Press* sendiri merupakan penggambaran berita yang melanggar prinsip *presumption of innocent* sebagaimana diatur pada pasal 3 ayat (7) Kode Etik Jurnalistik PWI (berita tentang pemeriksaan perkara pidana harus dijiwai prinsip praduga tak bersalah).

Sebagaimana diungkap Faucault, ada dua konsekuensi dari adanya wacana dominan. Pertama, wacana dominan memberikan arahan bagaimana suatu objek harus dibaca dan dipahami. Namun pandangan yang lebih luas menjadi terhalang, karena ia memberikan pilihan yang tersedia dan siap pakai. Kedua, struktur diskursif yang tercipta atas suatu objek tidaklah berarti kebenaran. Batas-batas yang tercipta tersebut bukan hanya membatasi pandangan kita, tetapi juga menyebabkan wacana lain yang tidak

dominan menjadi terpinggirkan. (Eriyanto, 2011:77)

Padahal, idealnya media bisa memberikan pemberitaan kejahatan secara proporsional sehingga tidak membuat stigma-stigma tertentu yang merugikan objek berita. Terlebih media massa mengemban tanggung jawab sebagai agen yang seharusnya mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kejahatan kepada publik. Karena bagaimanapun, *Trial By The Press* berimplikasi pada munculnya penderitaan bagi Jessica dan keluarganya secara mental dan sosial (viktimsasi).

Kondisi ini tak pelak mensyaratkan hadirnya solusi untuk kembali menempatkan penggambaran media massa tentang kejahatan dalam koridornya. Kriminologi konstitutif kemudian menawarkan proses untuk mempertimbangkan ulang adanya produksi wacana tentang ideologi kejahatan yang selama ini diterima sebagai realitas konkrit. (Henry & D. Milovanovic, 1991).

Kriminologi konstitutif mengusulkan konsep "wacana pengganti," yang merupakan usaha untuk mengganti praktik diskursif lama dengan makna tertentu (bisa lebih berbahaya atau mengurangi tingkat bahaya). Konsep penggantian wacana memberi kemungkinan untuk merekonstruksi dunia dengan menempatkan energi dalam menciptakan konstruksi sosial baru. (Barak, 1993, 1994).

Dalam konteks kasus Jessica, hadirnya wacana pengganti bisa ditelusuri melalui pemberitaan pasca vonis dijatuhkan. Faktanya, vonis hakim atas Jessica bukanlah akhir dari drama panjang ini. Media kembali melakukan konstruksi realitas pasca persidangan melalui sebuah framing tertentu. Upaya untuk menelusuri bentuk framing yang dilakukan media massa pasca sidang kopi sianida ini menjadi menarik mengingat putusan hakim telah didukung oleh sejumlah bukti dan saksi-saksi ahli yang menguatkan. Dengan mengetahui framing pasca vonis dijatuhkan, maka bisa diketahui pula apakah media massa berupaya mengurangi makna kejahatan dengan

mengubah cara penyampaiannya. Terlebih kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam proses persidangan Jessica terdapat sejumlah kejanggalan.

Salah satu pernyataan Majelis hakim bahwa rekaman kamera CCTV adalah alat bukti sah terkait kematian Wayan Mirna Salihin. (detik.com, 28 Oktober 2016) masih menimbulkan tanda tanya hingga kini. Sebab faktanya dalam CCTV sendiri tidak ada gambar yang menunjukkan secara eksplisit bahwa Jessica-lah yang menaruh racun dalam es kopi milik Mirna. Jessica pun seolah tetap bersikeras bahwa dirinya tidak bersalah dengan mengajukan upaya banding dan kasasi atas vonis yang dijatuhkan. Bahkan sampai pada 21 Juni 2017 setelah putusan kasasinya ditolak, Jessica masih menunjukkan tekadnya untuk melepaskan diri dari semua tuduhan. Saat ini, ia dan pengacaranya bersiap untuk mengajukan Peninjauan Kembali (PK).

Tinjauan Teoritis

Kriminologi Konstitutif

Constitutive Criminology diperkenalkan pada 1989 sebagai hasil dialog antara Dragan Milovanovic dan Stuart Henry mengenai bentuk kontemporer *Critical Criminology*. Keduanya mengawinkan perspektif teori yang dibawa masing-masing. Dua pemikir tersebut mengatakan bahwa kriminologi konstitutif merupakan pembahasan masalah kejahatan yang mempertimbangkan ulang adanya produksi wacana yang dilakukan manusia tentang ideologi kejahatan yang bahwasanya selama ini hal tersebut diterima sebagai realitas konkrit. (Henry & D. Milovanovic, 1991: 293-315).

Ada beberapa konsep inti yang mencirikan perspektif ini. Diantaranya, *constitutive criminology* dimulai dari adanya asumsi, bahwa manusia tidak tergantung dari *free will* (kehendak bebas) melainkan, identitas sosial mereka ditentukan oleh komunikasi simbolik dan interaksi melalui sebuah medium. (Henry & D. Milovanovic, 1991)

Konsep ko-produksi digunakan *constitutive criminology* untuk

menggambarkan hubungan dialektikal antara manusia dan dunia sosial mereka. Mereka berperan sebagai *coproducer* dan *coproduction*. Dengan kata lain, kriminologi konstitutif mengedepankan rekonstruksi dan redireksi. Di mata kriminologi konstitutif, upaya untuk mengurangi angka kejahatan bisa terwujud jika diikuti dengan usaha untuk mengurangi investasi manusia dalam memproduksi ideologi kejahatan (Henry & D. Milovanovic, 1991).

Aliran ini juga menganggap bahwa manusia terkait satu sama lain untuk membentuk dunia. (Mustofa, 2010). Bagi Henry dan Milovanovic, Orang adalah “co-producer” realitas dan tindakan mereka bisa menjadi keduanya membatasi dan membebaskan Dalam konteks penyelesaian kejahatan, kriminologi konstitutif berupaya menyelaraskan kembali hubungan antara pelaku dan korban berdasarkan realitas masing-masing pihak, dan juga berupaya menyelaraskan struktur sosial yang ada terhadap kebutuhan manusia.

Terkait dengan dekonstruksi, menurut Henry & D. Milovanovic (1991), Kriminologi konstitutif menerima kebutuhan akan dekonstruksi wacana untuk mengekspos adanya kontradiksi. Kriminologi konstitutif mengambil posisi bahwa karena makna kejahatan dibentuk melalui diskursif tertentu maka untuk mengurangi makna kejahatan adalah dengan mengubah Cara penyampaiannya.

Ada beberapa implikasi dari teori konstitutif. Pertama bahwa kejahatan harus didekonstruksi sebagai proses diskursif berulang. Kedua, usaha tersebut harus disertai dengan rekonstruksi dengan tujuan untuk mencegah kejadian berulang. Kriminologi konstitutif menuntut keadilan kebijakan rekonstruksi. Hal ini dicapai melalui wacana pengganti yaitu: diarahkan pada proses mendekonstruksi struktur yang ada, menggeser makna dengan konsepsi, makna dan frase baru serta makna alternatif. Wacana pengganti ini tidak hanya kritis dan bertentangan, tapi memberikan kritik dan visi alternatif

(Henry dan Milovanovic, 1996: 204-205).

Konstruksi realitas yang dibangun media online turut menciptakan sebuah wacana dominan yang menempatkan sebuah isu tertentu di dalam struktur atau budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini, pekerja media sebagai agen melakukan produksi yang disampaikan melalui struktur (media massa). Keduanya memiliki hubungan dualitas yang kemudian melahirkan berbagai praktik sosial/ tindakan sosial dari para khalayak yang bentuknya sesuai dengan apa yang digambarkan. Dalam konteks penelitian ini, media online telah mengemas pemberitaan kopi sianida sedemikian rupa sehingga terbentuklah sebuah pemikiran atau bahkan tindakan *trial by the press* yang mengarah pada sosok Jessica, terdakwa kasus sianida. Publik terlanjur menyematkan vonis bersalah padahal pengadilan sendiri belum memutuskan.

Namun, kriminologi konstitutif menerima kebutuhan akan dekonstruksi wacana untuk mengekspos adanya kontradiksi. Karenanya, ada kemungkinan bahwa media online pun melakukan dekonstruksi untuk membentuk wacana tandingan terkait sosok Jessica dalam pemberitaan pasca sidang. Hubungan agen dan struktur yang bersifat dualitas melahirkan sebuah konsesus wacana yang merubah wacana lama menjadi wacana tandingan.

Media Construction Of Crime Vincent Sacco

Vincent F. Sacco berusaha mengungkap konstruksi realitas pemberitaan terhadap kejahatan. Media pemberitaan adalah bagian penting dari proses dimana masalah kejahatan ditransformasikan menjadi isu publik. Pembangunan sosial masalah kejahatan dapat dipahami sebagai cerminan jenis hubungan yang menghubungkan agen berita dengan sumbernya, dan kendala organisasi yang menyusun proses pengumpulan berita.

Media massa berusaha dalam mengumpulkan, memilah-milah serta mengkontekstualisasikan statistik kejahatan dalam upaya membantu kesadaran publik

dalam menentukan kondisi yang harus dilihat sebagai permasalahan utama serta implikasi yang mungkin harus segera dicarikan jalan keluar (Sacco, 1995 : 141)

Cara pengumpulan berita, mengurutkan, dan mengkontekstualisasikan laporan kejahatan membantu membentuk kesadaran publik mengenai kondisi mana yang perlu dilihat sebagai masalah mendesak, masalah apa yang mereka wakili implikasinya, serta bagaimana penyelesaiannya. Selain itu, banyak pula perhatian terfokus pada cara-cara di mana pemberitaan media terhadap kejahatan mampu mempengaruhi rasa takut akan kejahatan. Menurut Sacco, media memfasilitasi munculnya marginalisasi pandangan mengenai kejahatan dan solusinya.

Sacco (1995) menjelaskan ada tiga aspek terkait *social construction of crime*, yaitu : (1) *collecting*, merupakan proses suatu media dalam membangun suatu kesadaran public mengenai suatu isu atau permasalahan tertentu. (2) *Sorting*, merupakan upaya yang dilakukan media dalam merepresentasikan suatu isu atau permasalahan tertentu kepada masyarakat melalui berita yang disajikan media. (3) *Contextualization*, merupakan bentuk dari dampak suatu makna yang disampaikan pemberitaan.

Dalam penelitian ini, teori Sacco akan digunakan untuk melihat bagaimana media online mengumpulkan, memilah-milah serta mengkontekstualisasikan proses persidangan sebuah kasus pembunuhan. Bagaimana kemudian, media melakukan publikasi secara terus menerus dengan konstruksi yang sedemikian rupa sehingga apa yang terjadi kemudian ditransformasikan menjadi isu publik. Sebagaimana dikatakan Sacco, salah satu yang tidak dapat dikesampingkan mengenai pemberitaan kejahatan adalah peran media massa dalam mengkonstruksikan sebuah fenomena kejahatan menjadi realitas di dalam masyarakat.

News Making Criminology

Pemberitaan kejahatan yang tidak proporsional, penciptaan image kejahatan

dan penjahat yang tidak sesuai kenyataan, penggunaan terminologi yang keliru, pelanggaran hukum dan etika jurnalistik serta belum berperannya kriminolog dalam proses pemberitaan kejahatan merupakan faktor-faktor yang melahirkan pemikiran *Newsmaking Criminology*. Konsep ini pertama kali digagas oleh Gregg Barak pada tahun 1988 dan terus dikembangkan oleh para kriminolog lainnya. Barak menyebut *Newsmaking Criminology* sebagai usaha untuk tidak mengaburkan (mengungkap) citra kejahatan dan penghukuman dengan menempatkan penggambaran media massa tentang peristiwa-peristiwa kejahatan serius dalam konteks tindakan ilegal dan berbahaya. Melalui konsep ini, Barak menekankan kontribusi para kriminolog dalam memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kejahatan kepada publik di saat media mengalami disfungsi dalam membentuk realitas soal kejahatan melalui pemberitaan yang dihasilkan.

Untuk memahami *Newsmaking Criminology* maka pemahaman Constitutive Criminology juga diperlukan. Constitutive Criminology diperkenalkan pada 1989 sebagai hasil dialog antara Dragan Milovanovic dan Stuart Henry. Dua pemikir tersebut mengatakan, kriminologi konstitutif merupakan pembahasan masalah kejahatan yang mempertimbangkan ulang adanya produksi wacana yang dilakukan manusia tentang ideologi kejahatan yang bahwasanya selama ini diterima sebagai realitas konkret. (Henry & D. Milovanovic, 1991)

Henry & D. Milovanovic (1991) juga menyatakan, ada beberapa konsep inti yang mencirikan perspektif ini. Diantaranya, constitutive criminology dimulai dari adanya asumsi, bahwa manusia tidak tergantung dari *free will* (kehendak bebas). Melainkan, identitas sosial mereka ditentukan oleh komunikasi simbolik dan interaksi melalui sebuah medium.

Persoalannya, medium yang menentukan identitas sosial tersebut notabene dijalankan oleh pebisnis yang berorientasi pada keuntungan sehingga produk-

produk yang dihasilkan medium pun mengarah pada motif mencari untung. Komunikasi simbolik dan interaksi yang dihasilkan media massa sebagai medium juga sangat tergantung pada kepentingan dan ideologi sang pemilik (Sobur, 2006). Sementara menurut pandangan constitutive criminology, bila tindakan kaum bisnis dan politisi merecoki otonomi yang lain, maka akan dapat dikategorikan sebagai tindakan merugikan, termasuk salah satunya melalui upaya menampilkan pemberitaan yang sensasional.

Newsmaking Criminology hadir untuk memberikan pencerahan. Terlebih dalam aspek pengaruh, media massa memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mempengaruhi audiensnya. Menurut Denis McQuail (2000), media massa memiliki sifat dan karakteristik yang mampu menjangkau massa secara luas. Karakteristik tersebut tak pelak menghasilkan konsekuensi bagi kehidupan masyarakat. Peran media juga menjadi sangat vital karena bertanggung jawab dalam membentuk opini publik. Opini yang berkembang di masyarakat akan menjelma menjadi sikap dan mentalitas dari masyarakat itu sendiri.

Teori Strukturisasi Giddens

Dalam perkembangan teori-teori sosial, terdapat upaya-upaya untuk mengintegrasikan agen dan struktur, dan salah satu upaya paling terkenal adalah Anthony Giddens melalui teori strukturisasinya. Dalam mendefinisikan konsep praktik sosial yang merupakan inti dari teori strukturisasi, Giddens menggunakan konsep-konsep inti dari filsafat sosiologi klasik dan modern, seperti : agen, struktur dan konsep lainnya sebagai bagian yang tak terpisahkan satu sama lain.

Teori strukturisasi merupakan jalan tengah untuk mengakomodasi dominasi struktur atau kekuatan sosial dengan pelaku tindakan (agen). Menurut teori strukturisasi, domain dasar kajian ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik

sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. (Giddens, 1984:3)

Giddens (1984:25), mengemukakan hubungan antara agen dan struktur adalah berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas itu terjadi dalam praktik sosial yang berulang dan terpola dalam lintas ruang dan waktu (Giddens 1984: 2). Giddens juga melihat agen sebagai pelaku dalam praktik sosial yang bisa terdiri dari individu perorangan ataupun sebagai kelompok.

Teori strukturisasi juga menegaskan bahwa tindakan manusia merupakan suatu proses produksi dan reproduksi berbagai sistem sosial. Tindakan para komunikator, didasarkan pada aturan-aturan untuk mencapai tujuan mereka, dan dengan itu menciptakan struktur yang pada gilirannya mempengaruhi tindakan-tindakan di masa mendatang. Struktur memberikan individu aturan-aturan yang menuntut tindakan mereka, tetapi tindakan individu tersebut pada gilirannya menciptakan aturan baru dan mereproduksi aturan-aturan lama (Littlejohn, 2002:152)

Terkait dengan teori ini, Giddens (1984, 29-33) melihat tiga gugus struktur:

1. Struktur signifikansi yang menyangkut skemata simbolik atau pemaknaan, penyebutan, dan wacana
2. Struktur dominasi yang mencakup skemata penguasaan atas orang dan barang. dalam hal ini seperti konstruksi realitas yang merupakan bentuk dominasi pemilik media atas barang yang dimilikinya.
3. Struktur legitimasi yang menyangkut skemata normatif yang terungkap dalam undang-undang. Dalam hal ini seperti undang-undang Pers yang mengatur tujuan pemberitaan dan aturan

Ketiga gugus tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam upaya melestarikan kebudayaan lokal

Ketiga struktur ini dapat pula digunakan untuk melihat proses konstruksi realitas dalam kasus kopi sianida. Elemen-elemen pemberitaan membentuk sebuah struktur signifikansi yang menghasilkan pemaknaan, penyebutan, dan wacana mengenai sosok Jessica. Penggambaran ini tak pelak dipengaruhi oleh struktur dominasi yaitu ideologi yang dimiliki oleh pemilik media. Proses produksi juga tak lepas dari adanya struktur legitimasi yang mengatur mengenai etika dan tujuan dari pemberitaan itu sendiri. Ketiganya saling terkait satu sama lain sehingga akhirnya menghasilkan tindakan sosial tertentu.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada media online. Alasan pemilihan media online didasarkan pada alasan pesatnya penetrasi media digital ke tanah air. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2016 telah mencapai 132.7 juta orang dari total populasi masyarakat Indonesia yang mencapai sebanyak 256,2 juta orang.

Media online yang akan menjadi target penelitian adalah detik.com. Media online tersebut dipilih karena merupakan situs portal berita nasional yang memberikan layanan informasi dan berita mengenai banyak peristiwa di Indonesia. Detik.com tersebut juga masuk dalam daftar top 10 situs news yang paling banyak diakses versi Alexa, sebuah situs yang berbasis di California yang menyediakan sarana untuk mendapatkan informasi tentang peringkat suatu situs.

Bahan penelitian terkait peminangan pemberitaan yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh berita yang terbit pasca vonis dijatuhkan di situs detik.com mulai dari vonis pertama dijatuhkan di pengadilan negeri hingga keputusan kasasi di tingkat pengadilan tinggi. (terbit selama rentang waktu Oktober 2016 – Juni 2017). Dalam penelitian ini unit analisa yang digunakan adalah unsur-unsur berita seperti : headline berita, lead, latar belakang,

kutipan sumber, pernyataan penutup, dan 5 W + 1 H dalam berita tentang kopi sianida yang dipublikasikan pasca vonis dijatuhkan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menggunakan dua konsep framing analysis, yaitu framing milik Erving Goffman dan Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki. Menurut Goffman, setiap tindakan manusia pada dasarnya mempunyai arti, dan manusia berusaha member penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti. Sebagai akibatnya tindakan manusia sangat bergantung pada frame atau skema interpretasi dari seseorang

Berdasarkan pemikiran Goffman, analisis framing dibangun secara khusus sebagai metode untuk menguji isi berita. Analisa framing mencoba mengidentifikasi faktor – faktor kunci dari bingkai narasi berita yang membuat keseluruhan makna dan koherensi cerita.

Goffman (1959) membedakan informasi yang sebenarnya dan tidak sebenarnya. Informasi yang sebenarnya adalah komunikasi yang sesuai dengan makna (diharapkan dan diterima), sementara informasi yang tidak sebenarnya adalah informasi yang diinterpretasikan maknanya dan dicari artinya. Karena itu, Goffman menjabarkan dua bingkai dalam analisis framing yaitu bingkai kerja natural (natural framework) yaitu peristiwa alam yang tidak terduga yang harus bisa diatasi oleh manusia, dan bingkai kerja sosial (social framework) yaitu hal yang dapat dikontrol yang dibimbing oleh kecerdasan manusia (Morissan, 2013: 123). Kedua bingkai tersebut saling berhubungan karena bingkai kerja sosial pada dasarnya dipengaruhi oleh bingkai kerja natural.

Untuk mengetahui pembingkai yang dilakukan media online, peneliti menggunakan perangkat frame analisis tambahan, yakni model dari Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki. Alasan penggunaan model ini adalah dibandingkan dengan model *frame analysis* lain, model Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki menggunakan perangkat yang lebih lengkap yakni dengan

adanya perangkat retorik, selain perangkat makrostruktural dan mikrostruktural.

Bagi Pan dan Kosicky, framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk membuat kode, menafsirkan, dan menyimpannya untuk dikomunikasikan dengan khalayak-yang semuanya dihubungkan dengan konvensi, rutinitas dan praktik kerja profesional wartawan. Framing lalu dimaknai sebagai suatu strategi atau cara wartawan dalam mengonstruksi dan memproses peristiwa untuk disajikan kepada khalayak, (Eriyanto, 2011: 292).

Model ini juga berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna, bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks. (Eriyanto, 2011: 293)

Model Zhondang Pan dan Kosicki terdiri dari empat elemen yang berkaitan sehingga dapat melihat dengan jelas konstruksi realitas yang disajikan sebuah berita. Elemen-elemen tersebut adalah sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Hasil Penelitian & Pembahasan

Bingkai Natural VS Bingkai Sosial

Kasus pembunuhan I wayan Mirna Salihin atau dikenal kopi sianida merupakan salah satu kasus kejahatan yang mendapat atensi penuh dari publik. Sejak awal peristiwa ini terjadi hingga putusan hakim dijatuhkan, media masih menjadikan kasus ini sebagai objek berita. Publik pun juga masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi pada kasus ini hingga saat ini.

Media pun kemudian membentuk strategi wacana tertentu untuk menampilkan publikasi kasus ini kepada khayalak. Mulai dari tahap pemeriksaan, penyelidikan, penyidikan, pengadilan dan bahkan juga pasca pengadilan.. Strategi wacana tersebut

kemudian ditampilkan dalam sebuah berita.

Berita merupakan hasil rekonstruksi realitas yang dipengaruhi oleh berbagai elemen diantaranya adalah kebijakan redaksional, ideologi serta kepentingan perusahaan media. Banyaknya pengaruh dalam proses konstruksi menjadikan hasil konstruksi realitas tersebut acapkali tidak sebangun dengan realitas sebenarnya. Sebagaimana dikatakan Schudson (1995, 141-142), berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, simbol dan nilai-nilai yang mustahil merupakan wajah atau pencerminan dari suatu realitas itu sendiri.

Dalam penelitian ini, konstruksi realitas yang dibangun detik.com pasca sidang kasus kopi sianida terbukti tidak mencerminkan realitas natural. Putusan hakim yang vonis Jessica dengan hukuman selama 20 tahun penjara dan juga peristiwa-peristiwa lain pasca persidangan, tidak ditampilkan secara apa adanya oleh media. Media massa, seperti detik.com mengolah isu tersebut sedemikian rupa sehingga menghasilkan realitas yang berbeda dari apa yang sebenarnya terjadi.

Meminjam istilah Goffman mengenai bingkai natural dan sosial, dalam konteks ini, putusan hakim yang vonis Jessica dengan hukuman selama 20 tahun penjara adalah bingkai natural. Begitupun peristiwa-peristiwa lain yang terjadi pasca persidangan, seperti reaksi Jessica atau reaksi orang sekitar. Detik.com kemudian mengemas semua peristiwa atau kejadian tersebut dengan menyesuaikannya terlebih dahulu dengan keinginan serta sasaran pihak-pihak tertentu (pemilik media, ekonomi, politik). Dari proses itu maka lahirlah konstruksi realitas yang baru atau yang disebut dengan bingkai kerja sosial.

Faktanya, pembuatan berita memang selalu melibatkan proses organisasi redaksional antara pemilik media, wartawan dan kehendak khalayak. Mereka bersama-sama menghasilkan sebuah bingkai kerja sosial yang membentuk framing yang berbeda-beda. Seperti dalam penelitian ini.

meski basis informasinya adalah sama, yakni mengenai pemberitaan pasca persidangan, namun media massa tidak mengangkat pemberitaan sesuai yang ada, melainkan mengemasnya secara multiangle lengkap dengan segala bumbunya demi meraih atensi dari khayalak.

Dalam penelitian ini, penulis telah menemukan dua framing yang berbeda terkait pemberitaan pasca putusan pengadilan kasus kopi sianida. Pandangan yang setuju dengan yang tidak setuju terhadap putusan pengadilan disajikan dalam skema tertentu dalam teks. Frame tersebut tampak jelas terlihat dalam judul berita serta pemakaian elemen sintaksis, skrip, tematik serta retorik. Analisis sintaksis menunjukkan elemen-elemen seperti informasi yang diberikan, latar informasi serta pemilihan nara sumber. Secara skrip, detik.com membeberkan unsur-unsur 5 W + 1 H dengan penekanannya masing-masing. Semua berita yang ada juga mengerucut pada tema-tema tertentu yang memang diarahkan untuk membentuk framing tertentu (analisis tematik). Selain itu, secara retorik, unsur-unsurnya seperti pemilihan kata, idiom, gambar dan grafis juga menunjukkan arah framing detik.com yang berbeda-beda.

Frame pertama memperlihatkan dukungan terhadap putusan hakim yang mengeluarkan vonis selama 20 tahun penjara terhadap terdakwa Jessica. Frame tersebut diperkuat dengan judul berita yang menampilkan pernyataan-pernyataan yang menegaskan ketepatan vonis, termasuk juga soal barang bukti yang dijadikan sebagai landasan utama pembuktian. Tak hanya dalam judul, unsur-unsur berita lain seperti penggunaan nara sumber, pemilihan kata dan juga gambar turut menunjukkan hasil yang sama.

Di saat yang bersamaan, detik.com juga menampilkan frame yang berbeda terkait peristiwa yang terjadi pasca persidangan. Pada frame kedua ini, detik.com juga memperlihatkan dukungan terhadap Jessica dengan menampilkan pemberitaan yang

mengarah pada adanya keraguan atas putusan hakim. Frame tersebut tidak selalu diperlihatkan dalam judul berita, tetapi juga pada elemen lain seperti penggunaan lead, pola penulisan, penggunaan nara sumber, pemilihan kata serta penggunaan idiom.

Pasca vonis hukuman 20 tahun penjara dari pengadilan negeri, pihak Jessica masih berjuang untuk membuktikan diri bahwa pihaknya tidak bersalah dengan mengajukan banding. Langkah ini kemudian mendapat penolakan dari Pengadilan Tinggi DKI Jakarta. Pada 21 Juni 2017 lalu, keluarlah putusan kasasi yang menetapkan Jessica tetap harus menjalani hukuman 20 tahun penjara. Hal itu tak membuat Jessica gentar. Saat ini, ia dan pengacaranya bersiap untuk mengajukan Peninjauan Kembali (PK).

Terkait dengan hal tersebut, Detik.com kembali membentuk dua framing yang berbeda. Di satu sisi, detik memuat pemberitaan yang mengarah pada pesimisme terkait upaya yang dilakukan Jessica untuk mengajukan banding. Namun, di sisi lain detik justru memberikan sebuah peluang yang berisi kemungkinan Jessica untuk menang di tingkat banding dengan menyodorkan pemberitaan yang berisi keraguan atas putusan hakim.

Dalam penelitian juga terlihat detik.com kerap membingkai pemberitaannya dengan kata-kata yang mengandung unsur dramatisasi dan sesnsasional. Bingkai sosial yang dibentuk detik tersebut bisa bersifat *harmful* atau berbahaya. Semisal, judul berita yang menyatakan : *Otto: Hakim Binsar Sentimen Sekali Terhadap Jessica, Penuh Kebencian*

Judul semacam ini bisa berpengaruh terhadap persepsi audiens tentang imej pengadilan. Dalam sebuah negara hukum, pengadilan yang mandiri, netral (tidak memihak), kompeten, transparan, akuntabel dan berwibawa, merupakan persyaratan mutlak dan Hakim merupakan bagian dari sistem peradilan yang paling krusial. Dengan adanya pemberitaan yang demikian, maka kepercayaan publik terhadap hakim bisa menjadi menurun.

Terlebih mayoritas masyarakat tidak memiliki kontak langsung dengan sistem peradilan pidana. Informasi yang diperoleh tentang sistem peradilan pidana dikumpulkan dari apa yang masyarakat dengar dan lihat dari media atau dari orang lain. Pada akhirnya pengetahuan umum, pandangan hukum dan sistem hukum juga sangat tergantung pada penggambaran atau representasi yang dilakukan media (Surette, 1984).

Dalam pandangan kriminologi konstitutif, sumber utama dari adanya hubungan yang *harmful* adalah adanya struktur kekuatan yang tidak seimbang antara kelompok dominan dan kelompok yang terdominasi (Henry dan Milovanovic, 2002) Dalam konteks pembentukan konstruksi realitas oleh detik, maka kelompok dominanlah yang memiliki kemampuan untuk menentukan bagaimana imej yang akan dibentuk pasca persidangan. Dalam konteks ini kelompok dominan adalah pemilik media, sementara audiens berada dalam posisi subordinat.

Dengan kekuatannya, kelompok dominan mampu menguasai produksi realitas tertentu dan hasil produksi tersebut diterima sebagai sebuah hegemoni Seperti dikatakan Gramsci, wacana yang dikembangkan media massa mampu memengaruhi khalayak, bukan dengan kekerasan melainkan secara halus dan diterima sebagai sebuah kebenaran. (Badara,2012:27). Proses marjinalisasi wacana itu berlangsung secara wajar, apa adanya, dan dihayati bersama. Khalayak tidak merasa dibodohi atau dimanipulasi oleh media. (Eriyanto, 2011:103)

Praktek Dekonstruksi Wacana Dalam Pemberitaan

Detik.com merupakan situs berita yang menduduk posisi kedua setelah tribun news.com dalam hal pengakses yakni mencapai 3 juta orang per hari (data: Comscore). Dengan posisinya tersebut maka situs ini memiliki pengaruh yang luar biasa pula bagi 3 juta viewer-nya, termasuk pengaruh dalam membentuk persepsi audiens soal kejahatan.

Berita kejahatan dalam detik.com

terbentuk melalui beberapa tahap. Menurut Sacco (1995) ada tiga aspek terkait *social construction of crime*, yaitu : (1) *collecting*, merupakan proses suatu media dalam membangun suatu kesadaran publik mengenai suatu isu atau permasalahan tertentu. (2) *sorting*, merupakan upaya yang dilakukan media dalam merepresentasikan suatu isu atau permasalahan tertentu kepada masyarakat melalui berita yang disajikan media. (3) *contextualization*, merupakan bentuk dari dampak suatu makna yang disampaikan pemberitaan. audiens.

Dalam tahap *collecting*, detik.com mencoba membangun kesadaran publik soal sosok Jessica pasca persidangan dengan menampilkan lebih banyak berita yang mendekonstruksi wacana dominan. Detik.com memberikan ruang positif kepada Jessica untuk mendapatkan keadilan.

Dalam tahap *sorting*, detik.com merepresentasikan wacana mengenai sosok Jessica melalui pemberitaannya yang sensasional dan dilengkapi unsur-unsur yang penuh dramatisasi. Penggunaan elemen-elemen sintaksis, skrip, tematik dan retorik dalam pemberitaan telah membentuk konstruksi tertentu terkait hasil sidang dan elemen-elemen lainnya. Sementara dalam tahap *contextualization*, framing yang dihasilkan detik kemudian membentuk beberapa, dampak. Terkait pemberitaan yang bersifat sensasional, dampak yang muncul adalah tidak terpenuhinya hak audiens untuk mendapatkan informasi sesungguhnya. Imej yang terbentuk dari sebuah berita yang dipenuhi bumbu-bumbu drama juga akan berpengaruh terhadap khalayak.

Dampak lainnya muncul dari framing yang terbentuk. Ada dua framing yang muncul terkait pemberitaan pasca sidang. Hal ini bisa menimbulkan tanda tanya audiens mengenai bagaimana sebenarnya duduk persoalan yang ada. Terlebih sebelum dan selama persidangan audiens sudah diterpa dengan wacana dominan mengenai sosok Jessica. Dalam pemberitaan kopi sianida selama ini, media secara tidak langsung telah

membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sosok Jessica. Pemberitaan tersebut membawa masyarakat ke dalam sebuah pemikiran bahwa tersangka/terdakwa benar-benar bersalah sebelum vonis dijatuhkan. Publik pun semakin larut dengan konstruksi wacana dominan yang terbentuk atas Jessica tersebut karena nyatanya media massa tidak memberikan ruang yang banyak atas alternatif wacana lain.

Dalam penelitian ini terlihat bahwa detik tak hanya melakukan frame dukungan terhadap wacana dominan, tapi juga sebaliknya. Frame yang kedua seolah menunjukkan wacana yang berbeda. Hal ini di satu sisi bisa menimbulkan dampak kebingungan bagi audiens, namun di sisi lain, upaya yang dilakukan detik ini juga layak diapresiasi karena detik memberikan alternatif lain berupa wacana tandingan yang bisa membuka wawasan publik secara utuh mengenai persoalan ini atau dinamakan praktek dekonstruksi.

Praktek dekonstruksi ini juga diperkuat dengan komposisi berita dalam detik.com dimana berita yang mengandung dekonstruksi lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan berita yang sejalan dengan wacana dominan yang terbentuk sebelumnya. Sementara, sebelum vonis dijatuhkan, detik.com termasuk dalam salah satu situs berita yang banyak memberitakan soal Jessica sebagai pihak yang bersalah, sekalipun vonis belum dijatuhkan (*trial by the press*).

Dalam penelitian ini, praktek dekonstruksi terlihat dalam publikasi beberapa berita. Ada berita yang seolah mematahkan pemberitaan sebelumnya mengenai kepercayaan pada kesahihan bukti yang menjerat, salah satunya isi CCTV. Dari 7 berita yang memberikan dukungan positif bagi Jessica, 4 diantaranya mengungkap bahwa alat bukti yang digunakan sebenarnya belum cukup kuat untuk menetapkan vonis pada Jessica. Bahkan pada berita yang diawal sudah sangat tegas memberikan dukungan pada putusan hakim, di tengah

berita terselip juga keraguan atas besaran hukuman yang ditetapkan. Hal ini terlihat pada berita dengan judul : Banding Jessica Ditolak, Ayah Mirna: Kebenaran Tak Bisa Disangkal. Di dalamnya terselip quote :

Pihak keluarga sambung Darmawan sebenarnya tak begitu puas dengan hukuman 20 tahun penjara terhadap Jessica. Namun Darmawan menghormati hukum di Indonesia.

"Puas nggak puas. Kita kehilangan. Biarlah Allah yang hukum. Saya terima saja. Mau apa juga Mirna sudah nggak ada. Saya hormati hukum Indonesia," sambungnya

Praktek dekonstruksi sendiri sejalan dengan konsep kriminologi konstitutif yang menerima kebutuhan akan dekonstruksi wacana untuk mengekspos adanya kontradiksi. Dan kontradiksi ini diperlukan agar publik bisa mendapatkan pemahaman secara utuh tentang sebuah kasus. Kriminologi konstitutif mengambil posisi bahwa karena makna kejahatan dibentuk melalui diskursif tertentu maka untuk mengurangi makna kejahatan adalah dengan mengubah cara penyampaiannya.

Detik.com terlihat berupaya merubah cara penyampaiannya dengan menyodorkan pula wacana tandingan yang memberikan ruang positif bagi Jessica untuk membuktikan diri bahwa dirinya memang tidak bersalah. Bagi Jessica, hal ini bisa menguntungkan karena saat ini, Jessica dan pengacaranya masih berjuang untuk mendapatkan keadilan dengan mengajukan upaya Peninjauan Kembali (PK)

Mengapa kemudian terjadi dekonstruksi dalam pemberitaan detik.com? Giddens menuturkan (2011), struktur bukan bersifat eksternal namun dalam pengertian tertentu lebih bersifat internal bagi individu. Terkait dengan aspek ini, Giddens menyandarkan pemaparannya pada diri seorang subjek yang memiliki sifat yang otonom serta memiliki andil untuk mengontrol struktur itu sendiri. Jika dikaitkan dengan framing yang dibuat detik.com, maka pemilik dan wartawan merupakan individu-individu

tersebut yang memiliki otonomi dalam mengonstruksi sebuah realitas sesuai versi yang mereka harapkan.

McQuail (2011) a menyebut adanya istilah *gatekipping* terkait proses konstruksi yang dibentuk media yaitu sebuah tindakan pemilihan beragam dan berurutan atas produksi berita. *Gatekipping* sebagai tindakan jurnalistik yang otonomi, pilihan yang dipaksa oleh tekanan ekonomi pada tingkatan organisasi berita atau oleh tekanan politik dari luar. Apa yang dikatakan McQuail memiliki arti sama dengan konsep *Media Construction Of Crime* Vincent Sacco. Menurut Sacco (1995) pembangunan sosial masalah kejahatan dapat dipahami sebagai cerminan jenis hubungan yang menghubungkan agen berita dengan sumbernya, dan kendala organisasi pada saat proses pengumpulan dan penyusunan berita.

Teori strukturisasi Giddens turut menjelaskan mengenai pengaruh kepentingan ekonomi dan politik dalam menentukan isi media. Dalam teori ini, ditunjukkan pemilik media menjadi sesuatu yang penting untuk dilihat dalam kerangka teori tarik menarik struktur dan agen dalam konteks perkembangan industri media pada suatu ruang dan tempat tertentu.

Terori strukturisasi juga menjelaskan proses, dimana struktur yakni media massa dan konstruksi realitas yang dibangunnya terus di produksi dan direproduksi serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi. Kondisi tersebut pada akhirnya akan melahirkan berbagai praktik sosial/ tindakan sosial dari para khalayak yang bentuknya sesuai dengan apa yang digambarkan. Praktik sosial tersebut bisa berupa pemikiran –pemikiran atau kebiasaan-kebiasaan yang muncul karena sifatnya berulang dan berpola dalam lintas ruang dan waktu.

Dalam konteks framing pemberitaan pasca sidang di detik, para agen juga melakukan praktik sosial yang berpola dan berulang. Dalam hal ini, pemilik media dan wartawan berperan sebagai agen yang melakukan coproduction. Sementara, media

massa dan konstruksi realitas yang dibangun berperan menjadi struktur. Kegiatan ini menghasilkan hubungan dualitas antara pelaku (tindakan) dan struktur sehingga muncul-lah framing tertentu yang tercermin dalam struktur (berita). Framing tersebut akan menghasilkan wacana tentang kehidupan yang pada akhirnya diterima sebagai suatu budaya. (Frederico Boni, 2002). Sebagaimana dikatakan Sacco (1995), salah satu yang tidak dapat dikesampingkan mengenai pemberitaan kejahatan adalah peran media massa dalam mengkonstruksikan sebuah fenomena kejahatan menjadi realitas di dalam masyarakat.

Jika dalam teori strukturisasi, agen dan struktur merupakan relasi dualitas maka kriminologi konstitutif pun menggunakan konsep holistik tentang hubungan antara "individu" dan "masyarakat", dimana ada mutualitas dan keterkaitan. Mereka terikat secara integral dengan konstruksi sosial yang mereka dan yang lainnya buat. Mereka bertindak satu sama lain dalam mengkonstruksi realitas (Henry & D. Milovanovic, 1991). Dalam konteks framing yang dibentuk pada detik.com, berlaku juga prinsip ini, dimana hubungan dualitas antara agen dan struktur juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu masyarakat sebagai audiens. Hubungan dengan masyarakat merupakan tantangan bagi media massa, bagaimana media melalui framing yang dibuatnya, tetap dapat mendulang atensi dari masyarakat sebagai khalayak. Hal ini lagi lagi tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ekonomi (pengiklan). Bahwasanya ada korelasi positif antara jumlah audiens dengan pemasukan yang masuk.

Dekonstruksi Dalam Tinjauan News Making Crimonology

Henry & D. Milovanovic (1991) menyatakan, ada beberapa konsep inti yang mencirikan perspektif kriminologi konstitutif.. Diantaranya, constitutive criminology dimulai dari adanya asumsi, bahwa manusia tidak tergantung dari *free will* (kehendak bebas). Melainkan, identitas

sosial mereka ditentukan oleh komunikasi simbolik dan interaksi melalui sebuah medium.

Dalam pembuatan berita, setiap pekerja media melakukan pembingkai berita dengan *meaning* yang sesuai dengan ideologi mereka, dengan tujuan untuk membawa pembaca menerima apa yang disampaikan oleh pekerja media.

Persoalannya, medium yang menentukan identitas sosial tersebut notabene dijalankan oleh pebisnis yang berorientasi pada keuntungan sehingga produk-produk yang dihasilkan medium pun mengarah pada motif mencari untung. Komunikasi simbolik dan interaksi yang dihasilkan media massa sebagai medium juga sangat tergantung pada kepentingan dan ideologi sang pemilik (Sobur, 2006). Menurut pandangan constitutive criminology, bila tindakan kaum bisnis dan politisi merecoki otonomi yang lain, maka akan dapat dikategorikan sebagai tindakan merugikan.

Henry dan Milovanovic meyakini bawa di dalam keteraturan yang dikonstruksi secara sosial sebagian atau beberapa subyek manusia yang terbentuk di dalamnya dapat dirugikan atau disakiti, dilemahkan, dihancurkan oleh proses tersebut. Seperti dalam konteks kasus kopi sianida, ini, ada beberapa subyek yang bisa dirugikan melalui pemberitaan yang ditampilkan. Pertama adalah sosok Jessica. Frame yang dibuat atas Jessica pasca sidang yang menyertakan unsur dramatis bisa merugikan Jessica. Hal itu disebabkan media massa menyertakan unsur dramatisasi dalam pemberitaan yang berpengaruh terhadap imej. Kedua, adalah putusan pengadilan. Pemberitaan yang sensasional terkait putusan hakim bisa menggiring opini publik pada kesesatan (*deception*) mengenai citra hakim di Indonesia.

Konstruksi realitas media yang demikian tak hanya dapat membawa dampak baik bagi objek berita, melainkan juga khalayak. Sebagaimana dikatakan Goffman (1959), tindakan manusia sangat bergantung pada frame atau skema interpretasi dari

seseorang dan setiap manusia berusaha memberi penafsiran atas perilaku tersebut agar bermakna dan berarti meski tidak diketahui apakah gambaran yang didapat termasuk dalam bingkai natural atau justru bingkai sosial yang jauh dari realitas asli. Gap yang jauh antara realitas sebenarnya dengan realitas hasil bingkai bisa memunculkan persepsi yang salah.

Dalam konteks penelitian ini, dua framing yang dibuat oleh detik.com tak pelak juga memberikan intepretasi sendiri bagi audiens. Arah mana yang lebih dipercaya, akan sangat dipengaruhi oleh terpaan informasi dan pengalaman yang diterima oleh audiens. Dua arah framing juga bisa berdampak pada munculnya kebingungan audiens mengenai bagaimana sebenarnya duduk persoalan yang ada. Setelah sebelum dan selama persidangan audiens diterpa dengan wacana dominan mengenai sosok Jessica yang dipastikan bersalah, saat ini muncul wacana lain yang justru memberikan ruang positif bagi Jessica untuk membela diri

Dalam konteks *news making criminology*, Barak menekankan kontribusi media massa yang seharusnya bisa memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai kejahatan kepada publik termasuk pula diantaranya putusan sidang sebagai bagian dari sistem penanganan kasus kejahatan.

Dengan kekuatan yang dimilikinya, maka idealnya media bisa memberikan pemberitaan proporsional sehingga tidak membuat stigma-stigma tertentu yang merugikan objek berita. Terlebih media massa mengembang tanggung jawab untuk memberikan arah yang tepat mengenai penggambaran kejahatan kepada publik.

Sebagai solusi untuk mengatasi produksi wacana dominan yang terlanjur terbentuk, kriminologi konstitutif menawarkan adanya proses untuk mempertimbangkan ulang adanya produksi wacana yang dilakukan manusia tentang ideologi kejahatan yang bahwasanya selama ini diterima sebagai realitas konkrit. (Henry & D. Milovanovic, 1991). Jewkes pun menyatakan bahwa media bisa mendefinisikan ulang pengertian

tentang kejahatan dan penyimpangan.

Kesimpulan

Media memiliki strategi wacana tersendiri dalam memaknai peristiwa kejahatan yang sangat menyedot perhatian publik, termasuk pula pada kasus kopi sianida. Strategi wacana tertentu diterapkan dalam tiap pemberitaan mulai dari tahap pemeriksaan, penyelidikan, penyidikan, pengadilan dan bahkan juga pasca pengadilan. Proses pembuatan wacana sendiri tidak terlepas dari pengaruh hubungan agen dan struktur.

Giddens (1984)) mengurai, realitas dan tatanan social (*social order*) tereproduksi oleh hubungan antara agensi dengan struktur. Struktur adalah medium dan hasil dari tindakan agen yang dilakukan berulang-ulang (Media Massa). Sedangkan agen adalah orang yang memiliki kemampuan pemahaman yang cukup dan kompeten, serta merefleksikan tiap tindakannya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan agen adalah pekerja media/wartawan. Hubungan dualitas antara agen dan struktur ini menciptakan sebuah realitas tertentu yang tercermin melalui framing media massa .

Berdasarkan hasil penelitian terhadap populasi berita di detik.com, penulis menemukan framing yang berbeda-beda dalam pemberitaan pasca putusan pengadilan kasus kopi sianida. Pandangan yang setuju dengan yang tidak setuju terhadap putusan pengadilan disajikan dalam skema tertentu dalam teks. Frame tersebut tampak jelas terlihat dalam judul berita serta pemakaian elemen sintaksis lain seperti informasi yang diberikan, latar informasi serta pemilihan nara sumber. Secara retorik seperti pemilihan kata, idiom, gambar dan grafis juga menunjukkan arah framing detik.com yang berbeda-beda.

Frame pertama memperlihatkan dukungan terhadap putusan hakim yang mengeluarkan vonis selama 20 tahun penjara terhadap terdakwa Jessica. Frame tersebut diperkuat dengan judul berita yang menampilkan pernyataan-pernyataan yang menegaskan ketepatan vonis, termasuk juga

soal barang bukti yang dijadikan sebagai landasan utama pembuktian. Judul berita tak hanya menyatakan secara tegas dukungan terhadap vonis, tetapi pemilihan kata juga menunjukkan unsur dramatisasi. Tak hanya dalam judul, unsur-unsur berita lain seperti penggunaan nara sumber, pemilihan kata dan juga gambar turut menunjukkan hasil yang sama.

Di saat yang bersamaan, detik.com juga menampilkan frame yang berbeda terkait peristiwa yang terjadi pasca sidang. Pada frame kedua ini, detik.com juga memperlihatkan dukungan terhadap Jessica dengan menampilkan pemberitaan yang mengarah pada adanya keraguan atas putusan hakim. Frame tersebut tidak selalu diperlihatkan dalam judul berita, tetapi juga pada elemen lain seperti penggunaan lead, pola penulisan, penggunaan nara sumber, pemilihan kata serta penggunaan idiom. Namun jika dilakukan kuantifikasi, frame kedua terlihat lebih dominan disajikan dibanding frame pertama.

Frame yang kedua seolah menunjukkan adanya praktek dekonstruksi terhadap wacana dominan yang terbentuk sebelum hakim mengeluarkan vonisnya, yakni *Trial ByThe Press* atas Jessica. Praktek dekonstruksi sendiri sejalan dengan konsep kriminologi konstitutif yang menerima kebutuhan akan dekonstruksi wacana untuk mengekspos adanya kontradiksi. Kriminologi konstitutif mengambil posisi bahwa karena makna kejahatan dibentuk melalui diskursif tertentu maka untuk mengurangi makna kejahatan adalah dengan mengubah cara penyampaiannya.

Disini terlihat detik.com melakukan praktek tersebut. Hal ini diperkuat dengan komposisi berita dalam detik.com dimana berita yang mengandung dekonstruksi lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan berita yang sejalan dengan wacana dominan yang terbentuk sebelumnya. Sementara, sebelum vonis dijatuhkan, detik.com termasuk dalam salah satu situs berita yang banyak memberitakan soal Jessica sebagai pihak yang bersalah, sekalipun vonis belum dijatuhkan (*trial by the press*).

Praktek dekonstruksi ini seolah memunculkan wacana tandingan yang memberikan ruang positif dari detik.com bagi Jessica untuk membuktikan diri bahwa dirinya memang tidak bersalah. Terlebih saat ini, Jessica dan pengacaranya masih berjuang untuk mendapatkan keadilan dengan mengajukan upaya Peninjauan Kembali (PK)

Dekonstruksi terjadi dalam pemberitaan detik.com karena adanya hubungan antara agen dan struktur yang kemudian menghasilkan konsensus bersama. Giddens menuturkan (2011), bahwa faktor internal sangat berpengaruh dan dalam hal ini, seorang subjek memiliki sifat otonom serta memiliki andil untuk mengontrol struktur itu sendiri. Jika dikaitkan dengan framing yang dibuat detik.com, maka pemilik dan wartawan merupakan individu-individu tersebut yang memiliki otonomi dalam mengonstruksi sebuah realitas sesuai versi yang mereka harapkan.

Dalam konteks framing pemberitaan pasca sidang, para agen juga melakukan pertimbangan khusus sehingga muncullah framing tertentu yang tercermin dalam struktur (berita). Framing tersebut akan menghasilkan wacana tentang kehidupan yang pada akhirnya diterima sebagai suatu budaya. (Frederico Boni ,2002).

Dua framing yang dibuat oleh detik.com dalam konteks kasus kopi sianida ini tak pelak juga memberikan intepretasi sendiri bagi audiens. Arah mana yang lebih dipercaya, akan sangat dipengaruhi oleh terpaan informasi dan pengalaman yang diterima oleh audiens. Namun, dua arah framing juga bisa berdampak pada munculnya kebingungan audiens. Terlebih sebelumnya ada wacana dominan yang sangat kuat seputar Jessica. Sementara dalam konteks *news making criminology*, Barak menekankan kontribusi media massa yang seharusnya bisa memberikan pemahaman yang lebih baik serta arah yang tepat mengenai kejahatan kepada publik termasuk pula diantaranya putusan sidang sebagai bagian dari sistem penanganan kasus kejahatan.